


**LAPORAN AKHIR
KEGIATAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI**


1. a. Judul Penelitian : HUBUNGAN ANTARA POLA KONSUMSI PANGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT GONDOK PADA WANITA BERUSIA 20-35 TAHUN DI KECAMATAN SRUMBUNG, KABUPATEN MAGELANG, JAWA TENGAH
- b. Bidang Ilmu : Kesehatan
- c. Kategori Penelitian : Pengembangan IPTEK dan Seni
2. Pembimbing Penelitian : Prof.Dr. Soeharyo Hadisaputro, drSpPD
Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap & gelar: dr. Hertanto WS, MS
- b. Jenis kelamin : Laki-laki
- c. Gol/Pangkat/ : IIIId/ 130 808 729
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Fakultas : Kedokteran
- f. Pusat Penelitian : Kesehatan
3. Susunan Peneliti
Anggota : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
5. Kerjasama dg ins. lain : -
6. Lama Penelitian : 6 bulan
7. Biaya Penelitian : Rp 3.000.000 (tiga juta rupiah)
8. Dibiayai melalui Proyek : Operasi dan Perawatan Fasilitas UNDIP 1996/1997

Semarang, Februari 1997

Mengetahui,
Ketua Pusat Penelitian Kesehatan,


Ketua Peneliti,


Prof.Dr. Soeharyo Hadisaputro, drSpPD
NIP 130 368 070


dr. Hertanto WS,MS
NIP 130 808 729

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro,




Satoto
NIP-130 368 071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
INTISARI	v
ABSTRAK	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	2
1.2. Permasalahan	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
III. METODE PENELITIAN	11
3.1. Rancangan Penelitian	11
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	11
3.3. Pengumpulan Data	11
3.4. Pengolahan dan Analisis Data	11
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
4.1. Karakteristik Responden	12
4.2. Hubungan Antara Persepsi dengan Pola Konsumsi Pangan, Perilaku Konsumsi Garam Beriodium dan Kejadian Gondok	14
4.3. Hubungan Antara Pola Konsumsi Pangan dengan Kejadian Gondok	19
4.4. Hubungan Antara Perilaku Konsumsi Garam Beriodium dengan Kejadian Gondok	23
V. KESIMPULAN DAN SARAN	25
5.1. Kesimpulan	25
5.2. Saran	25
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luasnya Masalah Gizi Kurang dan Indikator yang Digunakan (Akhir Pelita IV dan Pelita V) Pada Tingkat Nasional dalam %	1
Tabel 2	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	13
Tabel 3	Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Gondok	14
Tabel 4	Hubungan Antara Persepsi Keuntungan Bertindak dengan Perilaku Konsumsi Pangan	17
Tabel 5	Hubungan Antara Asupan Kalori dan Protein dengan Kejadian Penyakit Gondok	20
Tabel 6	Jenis Garam yang Dipergunakan	

INTISARI

Peran status gizi yang besar dalam masa reproduksi, menyebabkan masalah kesehatan wanita tidak dapat terlepas dari masalah gizi. Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) merupakan satu dari beberapa permasalahan gizi yang dihadapi bangsa Indonesia. GAKI tidak hanya memberikan dampak berupa penyakit gondok, akan tetapi dapat berupa gangguan psikomotor, neuromotor, aborsi, angka kematian anak, gangguan berat bayi lahir, angka kematian perinatal, dan sebagainya, yang pada intinya dapat menurunkan kualitas sumberdaya manusia.

Penelitian bertujuan untuk melihat: (1) persepsi wanita terhadap pola konsumsi pangan dan perilaku konsumsi garam beriodium; (2) hubungan antara pola konsumsi pangan dan perilaku konsumsi garam beriodium dengan kejadian gondok; dan (3) pola konsumsi pangan dan perilaku konsumsi garam beriodium pada wanita di daerah gondok endemik.

Rancangan penelitian adalah *cross sectional*, yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Subyek penelitian adalah wanita yang berusia 20-35 tahun, sedangkan metoda pencuplikan yang dipergunakan adalah metoda pencuplikan rambang sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi wanita terhadap gondok pada umumnya keliru. Anggapan yang ada pada mereka, gondok bukanlah suatu penyakit, karena tidak mengganggu dan mematikan. Persepsi yang keliru tersebut menyebabkan mereka untuk tidak melakukan tindakan pencegahan agar dapat mengantisipasi kekurangan iodium pada mereka. Pada umumnya mereka mengkonsumsi makanan yang mengandung zat goitrogenik, dan rendah mengkonsumsi pangan yang bergizi serta kaya kandungan iodiumnya. Perilaku konsumsi garam mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian gondok (OR 0,1348; p-value 0,0132).

Kata kunci : wanita; persepsi; pola konsumsi pangan; perilaku konsumsi garam beriodium; kejadian gondok.

ABSTRACT

The significant role of nutrition status of women in the reproductive period put forth nutrition as an important aspect of women's health. Iodine deficiency is one of the important health problems faced by communities in certain parts of Indonesia. The deficiency not only causes goiter, but also leads into psychomotor and neuromotor disturbances and may be responsible for abortions, infant deaths, perinatal mortality, and so on, which in the end affects the quality of human lives.

In this study, the perception on food consumption and iodized salt consumption and goiter, and food consumption and iodized salt consumption pattern in goiter endemic area were investigated.

The design study was sample survey and qualitative approaches. The study took place in Srumbung Sub District, Magelang Region, Central Java Province. The subjects of the study were 20-35 years old women, selected to participate in the study through a simple random sampling. Participative observations, indepth interviews, and focus group discussions were carried out to obtain qualitative data.

The result of the study indicated that the perception on goiter was usually incorrect according to the current biomedical state of knowledge. The respondents tend to regard goiter not as a disease, because it does no harm and is not fatal. This misleading perception prevents them from adopting practices to overcome iodine deficiency. In general, the respondents consume goitrogenic foodstuff with minimum protein and iodine contents. The higher the consumption of iodized salt, the lower was the risk for goiter (OR 0.1348; p-value 0.0132)

Key words : women; perception; food consumption pattern; iodized salt consumption; goiter.

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Masalah kesehatan ibu tidak dapat dilepaskan dari masalah gizi. Hal ini disebabkan peran status gizi yang besar dalam proses reproduksi. Kondisi wanita Indonesia, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah, pada umumnya menderita anemia gizi besi (60-80% pada wanita hamil) (Husaini, 1989). Pada wanita yang tidak hamil dan tidak menyusui, 50% diantaranya mempunyai status serum Vitamin A yang rendah (Tanumiharjo, 1993). Keadaan inilah yang diduga ikut berperan atas lahirnya bayi dengan kondisi yang kurang baik ditinjau dari parameter gizi dan kesehatan.

Data resmi yang tersedia menyebutkan bahwa prevalensi masalah gizi dapat diturunkan selama Pelita IV dan V sebagaimana yang tersaji dalam Tabel 1. Angka tersebut harus terus diupayakan agar terus membaik pada Repelita berikutnya.

Tabel 1.

Luasnya Masalah Gizi Kurang dan Indikator yang Digunakan
(Akhir Pelita IV dan Pelita V) pada Tingkat Nasional dalam %)

Masalah Gizi Kurang	Indikator	Pelita IV	Pelita V
1. Kurang Energi Protein (KEP)	Berat Badan Menurun	10,8	9,5
2. Kurang Vitamin A (KVA)	Bercak Bitot (X1B)	0,7	0,5
3. Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI)	Kretin	5,0	4,0
4. Anemia Gizi	Kadar Hb Darah (< 12,0 mg)	55,0	40,0

Sumber: Direktorat Bina Gizi Masyarakat, DekKes RI (Susanto, 1993)

Melalui berbagai upaya dan kegiatan, termasuk peningkatan strategi Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) pangan dan gizi, masalah gizi kurang akan diatasi seiring dengan kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Mengingat keadaan gizi ibu mempunyai kaitan yang erat dengan kelangsungan hidup anak, angka kematian bayi, kematian ibu

melahirkan, tumbuh kembang fisik dan mental, produktivitas kerja dan produktivitas olah raga. Oleh karena itu, peran upaya perbaikan gizi penduduk merupakan salah satu indikator terjadinya sasaran peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas (DirJen BinKesMas DepKes RI, 1993).

Tabel 1. di atas menunjukkan berbagai permasalahan gizi yang dihadapi Bangsa Indonesia, yakni Kekurangan Kalori Protein (KKP), Kekurangan Vitamin A (KVA), kekurangan zat besi, dan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI). GAKI sebagai permasalahan gizi yang dihadapi oleh sebagian rakyat Indonesia memberikan dampak yang sangat merugikan kualitas hidup manusia, mengurangi kesejahteraan masyarakat. Tidak seperti penyakit menular yang dampaknya dapat dilihat dengan nyata sebagai keadaan kesakitan atau kematian, maka GAKI akan memberi dampak yang tersembunyi (Djokomoeljanto, 1993a).

Masalah GAKI telah mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah mengingat dampak negatif yang ditimbulkan oleh masalah ini diketahui secara langsung mempengaruhi strategi pemerintah pada PJP II, yaitu peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Hal ini mengingat dampak GAKI pada penduduk, khususnya wanita, pada umumnya lebih luas dari yang diperkirakan semula, yaitu gondok. Dampak ini pada dasarnya melibatkan gangguan tumbuh kembang manusia sejak awalnya, baik dalam perkembangan fisik maupun mental (Djokomoeljanto, 1993b).

Masalah GAKI harus ditangani secara terpadu, terus menerus dan adekuat, dengan pendekatan secara sistematis, mulai dengan menganalisis keadaan, penentuan tujuan program, melaksanakannya dan akhirnya memantaunya. Selanjutnya dikemukakan oleh Djokomoeljanto (1993a) tujuan penanggulangan GAKI adalah: (1) menjamin nutrisi iodium yang cukup untuk seluruh penduduk, terutama bagi kelompok berisiko tinggi, sehingga akan terhindar gangguan kelenjar tiroid dengan segala dampaknya; dan (2) mencegah gangguan retardasi fisik dan mental serta gangguan perkembangan lain yang ada kaitannya dengan GAKI.

Sebagai salah satu negara yang menandatangani keputusan sidang WHO ke 43, Mei 1993 yang lalu, Indonesia sadar untuk memberantas GAKI dan kretin endemik di tahun 2000. Berbagai program telah dilaksanakan pemerintah untuk menanggulangi GAKI.

Terdapat dua macam upaya penanggulangan masalah GAKI yang ditempuh pemerintah, yaitu melalui suplementasi langsung larutan minyak beriodium dan tidak langsung melalui fortifikasi bahan makanan. Program iodisasi garam telah dilaksanakan sejak tahun 1977. Pada tahun 1985, dikeluarkan SKB 4 Menteri, antara Menteri Perindustrian, Menteri Kesehatan, Menteri Perdagangan, dan Menteri Dalam Negeri, yang menentukan program iodisasi garam diberlakukan secara nasional, yang berarti semua garam konsumsi yang beredar di seluruh wilayah Indonesia harus dalam bentuk garam beriodium dengan kadar iodium yang telah ditetapkan. Upaya pemberian larutan minyak beriodium telah dilaksanakan sejak tahun 1974 dalam bentuk suntikan lipiodol pada daerah endemik berat, dengan tujuan utama mencegah kasus kretin baru lahir. Mulai tahun 1992/1993, pemerintah merubah cara suntik dengan cara oral (kapsul) agar cakupan dapat ditingkatkan dan menjamin perlindungan terhadap penduduk di daerah defisiensi berat (DirJen BinKesMas DepKes RI, 1993).

Di Indonesia, prevalensi gondok yang tinggi pada umumnya dijumpai di sekitar lereng gunung berapi atau di daerah pegunungan. Berdasarkan pemetaan nasional daerah GAKI di seluruh Indonesia yang dilakukan pada tahun 1982, dapat diketahui bahwa di Indonesia terdapat 30 juta orang yang tinggal di daerah defisiensi iodium yang terancam menderita GAKI. Dari jumlah tersebut, 10 juta orang telah menderita gondok, 750-900 ribu orang menderita kretin dan 3,5 juta orang menderita GAKI lainnya. Semua penduduk ini tersebar di sekitar 6.500 desa, 966 kecamatan di 26 propinsi. Berdasarkan hasil evaluasi (*monitoring medis*) terhadap prevalensi GAKI, nampak adanya tanda-tanda penurunan prevalensi *Total Goiter Rate (TGR)* secara nasional dari 37,2% (1982) menjadi 27,7% (1990), kecuali di beberapa daerah yang masih terjadi peningkatan (DirJen BinKesMas DepKes RI, 1993).

Di Jawa Tengah, masalah GAKI tersebar luas di hampir 20% desa dari keseluruhan desa yang ada dan mengancam terhadap 5.378.135 penduduk yang tinggal di desa-desa tersebut (Sudaryono, dkk., 1993). Survei gondok pernah dilaksanakan di Jawa Tengah pada tahun 1973 dengan lokasi di sekitar Gunung Merapi mencakup 11.874 siswa yang diperiksa dari 112 sekolah (17 TK, 655 SD, dan 30 SLTP). Hasil survei tersebut menunjukkan, ternyata Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah,

merupakan daerah gondok endemik berat. Laporan Puskesmas Kecamatan Srumbung, pada tahun 1994 menunjukkan bahwa TGR di daerah tersebut sebesar 36,48%, selain tingginya TGR, di daerah tersebut juga terdapat 51 anak luar biasa (cacat mental). Kasus ini merupakan 2% dari jumlah semua anak berusia 5-20 tahun.

1.2. PERMASALAHAN

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka bagaimanakah hubungan antara pola konsumsi pangan dengan kejadian penyakit gondok pada wanita berusia 20-35 tahun di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

1.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh manakah hubungan antara pola konsumsi pangan dengan kejadian pada wanita berusia 20-35 tahun yang tinggal di daerah gondok endemik.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Melihat pola konsumsi pangan pada wanita berusia 20-35 tahun di daerah gondok endemik;
2. Melihat persepsi wanita berusia 20-35 tahun terhadap kejadian penyakit gondok;
3. Melihat perilaku konsumsi garam beriodium pada wanita berusia 20-35 tahun di daerah gondok endemik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kontekstual atas kekurangan iodium masyarakat. Dan dapat memberikan langkah-langkah merumuskan kebijakan-kebijakan untuk penanggulangan masalah gizi kurang, khususnya pada wanita di daerah gondok endemik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kebiasaan makan adalah suatu istilah untuk menggambarkan kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan makanan dan makan, seperti tata krama makan,